

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan membahas tentang teori yang akan mendasari dari penelitian ini. Pembahasan ini akan menjadi paduan dalam memahami secara mendalam untuk memecahkan permasalahan yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan pilar *open market* yang di dalamnya terdapat indeks *investment freedom*, *trade freedom*, dan *financial freedom*.

2.1 Teori Indeks Economic Freedom

Menurut *The Heritage Foundation* (2020) kebebasan ekonomi adalah hak fundamental setiap manusia untuk mengontrol tenaga dan propertinya sendiri. Dalam masyarakat yang bebas secara ekonomi, individu bebas untuk bekerja, memproduksi, mengkonsumsi, dan berinvestasi dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Dalam masyarakat yang bebas secara ekonomi, pemerintah mengizinkan tenaga kerja, modal, dan barang untuk bergerak bebas, dan menahan diri dari paksaan atau batasan kebebasan di luar batas yang diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan kebebasan itu sendiri. Kebebasan ekonomi berarti sejauh mana ekonomi pasar ada, di mana komponen sentralnya adalah pertukaran sukarela, persaingan bebas, dan perlindungan orang dan properti (Gwartney dan Lawson, 2002: 5). Tujuannya adalah untuk mengkarakterisasi struktur kelembagaan dan bagian sentral dari kebijakan ekonomi. Menurut North (1990), Kebebasan ekonomi merupakan faktor penting yang bertanggung jawab atas

pertumbuhan ekonomi mungkin terjadi semata-mata berdasarkan alasan teoritis. Insentif yang dihadapi faktor ekonomi (pengusaha, inovator, pemodal, industrialis, dan lainnya) sebagian besar ditentukan oleh institusi yang ada yang dapat menjadi tidak efisien atau efisien.

Sehingga konsep dari kebebasan ekonomi adalah gabungan yang berupaya untuk mengkarakterisasi tingkat di mana suatu ekonomi adalah ekonomi pasar, yaitu tingkat di mana ia mensyaratkan kemungkinan masuk ke dalam kontrak sukarela dalam kerangka aturan yang stabil dan dapat diprediksi sebelumnya. hukum yang menegakkan kontrak dan melindungi kepemilikan pribadi, dengan tingkat intervensi terbatas dalam bentuk kepemilikan, peraturan, dan pajak pemerintah (Berggren, 2003: 194). Menurut Gwartney dan Lawson (2002) Upaya paling ambisius untuk mengukur kebebasan ekonomi adalah *Economic Freedom Index* (EFI) yang dilaporkan setiap tahun dalam *Economic Freedom of the World*.

Menurut The Heritage Foundation (2020) alat untuk mengukur tingkat kebebasan ekonomi yang berdasarkan 12 faktor kuantitatif dan kualitatif, yang dikelompokkan ke dalam empat kategori besar, atau pilar, kebebasan ekonomi:

1. *Rule of Law* (hak milik, integritas pemerintah, efektivitas peradilan)
2. *Government size* (pengeluaran pemerintah, beban pajak, kesehatan fiskal)
3. *Regulatory Efficiency* (kebebasan bisnis, kebebasan kerja, kebebasan moneter)

4. *Market Openness* (kebebasan perdagangan, kebebasan investasi, kebebasan finansial)

Masing-masing dari dua belas kebebasan ekonomi dalam kategori ini dinilai pada skala 0 hingga 100. Skor keseluruhan suatu negara diperoleh dengan rata-rata dua belas kebebasan ekonomi ini, dengan bobot yang sama diberikan kepada masing-masing.

2.1.1 Indeks Investment Freedom

Kebijakan investasi merupakan kebijakan suatu negara terhadap aliran investasi modal (dalam dan luar negeri) dengan tujuan untuk menentukan iklim investasi keseluruhan (Wulandari, 2014: 125). Maka adanya pembatasan yang minimum terhadap aliran modal asing dapat membuat investasi meningkatkan kebebasan ekonomi. Menurut *The Heritage Foundation* (2020) lingkungan investasi yang bebas dan terbuka memberikan peluang wirausaha dan insentif maksimum untuk kegiatan ekonomi yang diperluas, produktivitas yang lebih besar, dan penciptaan lapangan kerja. Manfaat dari lingkungan seperti itu tidak hanya mengalir ke masing-masing perusahaan yang mengambil risiko kewirausahaan dengan harapan pengembalian yang lebih besar, tetapi juga kepada masyarakat secara keseluruhan. Kerangka kerja investasi yang efektif ditandai oleh transparansi dan kesetaraan, mendukung semua jenis perusahaan, bukan hanya perusahaan besar atau strategis, dan mendorong daripada mencegah inovasi dan persaingan. Pembatasan pergerakan modal, baik

domestik maupun internasional, melemahkan alokasi sumber daya yang efisien dan mengurangi produktivitas, mendistorsi pengambilan keputusan ekonomi. Pembatasan investasi lintas batas dapat membatasi aliran masuk dan keluar modal, sehingga mengecilkan pasar dan mengurangi peluang pertumbuhan.

2.1.2 Indeks Trade Freedom

Perdagangan adalah mesin pertumbuhan yang menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan dan meningkatkan peluang ekonomi. Lebih dari satu miliar orang telah keluar dari kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh perdagangan terbuka sejak 1990. Dunia perlu memperkuat sistem perdagangan global untuk mempromosikan inklusivitas yang lebih besar dan membantu negara-negara berkembang mengatasi hambatan yang terkait dengan perdagangan terhadap pertumbuhan (*World Bank*, 2019).

Kebebasan perdagangan adalah ukuran dari tidak adanya hambatan tarif dan *non-tariff* yang mempengaruhi impor dan ekspor barang dan jasa yang di hitung dari tingkat tarif rata-rata tertimbang dan hambatan *non-tariff*. Hambatan perdagangan dapat berbentuk pajak impor dan ekspor, kuota dan hambatan regulasi yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (Wulandari, 2014: 121). Menurut *The Heritage Foundation* (2020) banyak pemerintah membatasi kemampuan warganya untuk berinteraksi secara bebas sebagai pembeli atau penjual di pasar internasional. Namun, pembatasan perdagangan juga muncul dengan cara yang lebih halus, terutama dalam bentuk hambatan peraturan yang

terkait dengan kesehatan atau keselamatan. Sejauh mana pemerintah menghambat arus bebas perdagangan luar negeri memiliki pengaruh langsung pada kemampuan individu untuk mengejar tujuan ekonomi mereka dan memaksimalkan produktivitas dan kesejahteraan mereka. Misalnya tarif secara langsung meningkatkan harga yang dibayar konsumen lokal untuk impor asing, tetapi mereka juga mendistorsi insentif produksi untuk produsen lokal, menyebabkan mereka memproduksi barang yang tidak memiliki keunggulan komparatif atau lebih banyak barang yang dilindungi daripada ekonomis. Ini menghambat efisiensi dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, pembatasan perdagangan juga menempatkan produk dan layanan teknologi canggih di luar jangkauan pengusaha lokal, sehingga membatasi pengembangan produktif mereka sendiri.

2.1.3 Indeks Financial Freedom

Kebebasan *financial* adalah ukuran kepemilikan saham perbankan dan juga mengukur independensi dari kontrol pemerintah. Seberapa besar intervensi pemerintah dalam jasa-jasa keuangan lainnya, karena campur tangan pemerintah dapat menimbulkan inefisiensi dan korupsi. Maka semakin besar hambatan pemerintah terhadap sektor perbankan, kebebasan ekonomi akan semakin rendah (Wulandari, 2014: 128).

Menurut *The Heritage Foundation* (2020) sistem keuangan formal yang dapat diakses dan berfungsi secara efisien memastikan ketersediaan

beragam layanan tabungan, kredit, pembayaran, dan investasi untuk individu dan bisnis. Dengan memperluas peluang pembiayaan dan mempromosikan kewirausahaan, lingkungan perbankan terbuka mendorong persaingan untuk menyediakan intermediasi keuangan yang paling efisien antara rumah tangga dan perusahaan serta antara investor dan pengusaha. Melalui proses yang didorong oleh penawaran dan permintaan, pasar memberikan informasi real-time tentang harga dan disiplin langsung bagi mereka yang telah membuat keputusan buruk. Proses ini tergantung pada transparansi di pasar dan integritas informasi yang disediakan. Perbankan dan regulasi keuangan oleh negara yang menjamin transparansi dan kejujuran di pasar keuangan dapat menghambat efisiensi, meningkatkan biaya pembiayaan kegiatan kewirausahaan, dan membatasi persaingan. Jika pemerintah mengintervensi pasar saham dapat mengganggu penetapan harga modal.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznets (Jhingan: 2000) adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen:

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang.

2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Menurut Sukirno (2004) laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi. Unsur pokok dari faktor produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output

Menurut Johansson (2001) menumbuhkan ekonomi yang dinamis dan terorganisir secara eksperimen di mana sejumlah besar percobaan dan kesalahan bisnis dapat terjadi dan di mana persaingan antara berbagai pelaku terjadi karena peraturan dan perusahaan pemerintah sedikit, mereka memfasilitasi pengambilan keputusan yang dapat diprediksi dan rasional melalui tingkat inflasi yang rendah dan stabil, dan mereka mempromosikan aliran perdagangan dan investasi modal ke tempat kepuasan dan pengembalian preferensi adalah yang tertinggi.

Kebebasan ekonomi yang sangat tinggi dan stabil memungkinkan ekonomi yang dinamis untuk berfungsi dan tumbuh, meskipun peningkatan kebebasan ekonomi dari tingkat yang rendah mungkin memberikan pengaruh yang jauh lebih berbeda pada tingkat pertumbuhan untuk periode tertentu. Lebih jauh lagi, tingkat pertumbuhan tinggi yang berkelanjutan pada akhirnya menyiratkan kekayaan besar, dan dalam jangka panjang kebebasan ekonomi yang meningkatkan pertumbuhan juga dapat diharapkan untuk meningkatkan akumulasi kekayaan (Berggren, 2003: 197).

2.3 Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Suparyati (2014) adalah dampak kebebasan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi. Alat analisis yang di gunakan adalah panel. Penelitian ini menunjukkan bahwa komponen penyusun *economic freedom* yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara sedang berkembang di Asia adalah variabel *property rights, business*

freedom, trade freedom, financial freedom. Sedangkan di negara maju di Asia adalah variabel *property right, freedom of corruption, government spending, monetary freedom, business freedom, dan financial freedom*. Dari hasil penelitian secara keseluruhan *economic freedom* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik negara maju maupun negara berkembang.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Wulandari (2014) adalah kebebasan ekonomi terhadap harga saham di 5 negara ASEAN. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah kebebasan ekonomi, kebebasan investasi, kebebasan finansial, hak milik, kebebasan dari korupsi berdampak pada harga saham di lima negara ASEAN yaitu Singapura, Malaysia, Filipina, dan Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan regresi berganda dengan pengumpulan data dalam periode 1998-2013. Hasilnya menunjukkan bahwa ada tujuh variabel yang mempengaruhi harga saham di ASEAN, lima variabel berpengaruh positif, yaitu variabel *government size, fiscal freedom, financial freedom, monetary freedom, trade freedom*, dan dua variabel dengan dampak negatif adalah *business freedom and property rights*. Sementara *freedom from corruption dan investment freedom*, tidak berdampak pada harga saham. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara aspek kelembagaan suatu negara dan harga saham ditunjukkan oleh hubungan antara kebebasan ekonomi dan harga saham di lima negara ASEAN.

Selanjutnya Suparyati dan Fadilah (2015) melakukan studi mengenai dampak *economic freedom* terhadap pertumbuhan ekonomi negara Asia. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kerangka model utama yang digunakan adalah mengukur pertumbuhan ekonomi dengan variabel independen yang bertujuan untuk melihat pengaruh FDI, nilai tukar dan *economic freedom* serta komponen penyusunnya. Dalam studi ini menganalisis pengaruh seluruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan 2 kelompok yaitu kelompok negara maju yang terdiri 4 negara antara lain Jepang, Korea Selatan, Cina dan Singapura, sedangkan kelompok negara berkembang terdiri 7 negara antara lain Indonesia, Thailand, Malaysia, Vietnam, Laos, Kamboja dan Filipina. Sehingga Hasil regresi penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDI dan nilai tukar terbukti secara nyata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di negara maju maupun berkembang.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Nuraini dan Mudakir (2019) penelitian mengenai analisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi (studi kasus : ASEAN tahun 2007-2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Brunei Darussalam, Kamboja) untuk periode 2000-2017. Dari tahapan analisis yang dilakukan, hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil estimasi data panel memilih model terbaik adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian hipotesis hasil model Keterbukaan Dagang dan Investasi

Asing Langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ASEAN, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh positif signifikan. Variabel inflasi tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Sehingga keterbukaan perdagangan atau *trade openness* sebagai variabel independen pertama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Variabel ini yang menggambarkan keterbukaan ekonomi ini dibuktikan mempunyai pengaruh untuk pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya Tran (2019) melakukan penelitian *a study on the impact of economic freedom on economic growth in ASEAN countries*. Studi ini bertujuan untuk menguji pengaruh kebebasan ekonomi, kebebasan perdagangan, kebebasan tenaga kerja, dan kebebasan finansial terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN selama periode 2000-2017. Penelitian ini menyatakan bahwa kebebasan ekonomi yang lebih tinggi dan kebebasan tenaga kerja yang lebih tinggi mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Namun, lebih banyak kebebasan perdagangan tampaknya menghambat pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Studi ini juga menemukan bukti kuat bahwa kebebasan perdagangan yang lebih tinggi mengurangi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN.